

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital pada masa kontemporer telah membawa perubahan yang bersifat fundamental dan meluas dalam hampir seluruh ranah kehidupan manusia. Proses digitalisasi tidak hanya memengaruhi aspek teknis seperti cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan mengakses informasi, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan cara berpikir, pola relasi sosial, serta cara individu memahami eksistensi dan identitas dirinya.¹ Kehadiran internet, perangkat digital, dan media sosial telah melahirkan ruang kehidupan baru yang bersifat virtual, namun memiliki dampak nyata terhadap dinamika sosial di dunia nyata. Ruang digital tersebut memungkinkan terjadinya interaksi lintas ruang dan waktu, sehingga relasi sosial tidak lagi sepenuhnya

¹ Yusriman, "Interaksi Sosial Dalam Era Digital: Dampak Teknologi Terhadap Hubungan Manusia", *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, Vol 2, No 2, (2025), hlm. 454-461

bergantung pada pertemuan fisik secara langsung. Dalam konteks ini, media sosial berkembang menjadi sarana utama bagi individu untuk mengekspresikan diri, membangun citra personal, memperoleh pengakuan sosial, sekaligus membentuk dan menampilkan identitas di hadapan publik. Akibatnya, kehidupan manusia modern semakin menyatu dengan dunia digital, bahkan dalam banyak aspek realitas digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari.² Kondisi ini menyebabkan batas antara realitas fisik dan realitas virtual semakin kabur, sehingga manusia tidak hanya hadir sebagai subjek sosial di dunia nyata, tetapi juga sebagai subjek digital yang membangun eksistensinya melalui representasi dan interaksi di ruang maya.

Transformasi yang besar yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi digital tersebut membawa konsekuensi yang kompleks, khususnya bagi remaja yang

² Irma Tiur Christ Zai & Alva Nathaniel Zebua, "Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Identitas Sosial Remaja Di Era Digital", *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, Vol 01, No 03, (2024), hlm. 134-139

sedang berada dalam fase krusial pembentukan jati diri.³

Remaja menempati posisi yang rentan sekaligus menentukan karena berada pada tahap transisi psikologis dan sosial yang sangat berpengaruh terhadap arah perkembangan kepribadian mereka. Pada fase ini, remaja berupaya membangun identitas personal, meneguhkan sistem nilai, serta menemukan posisi sosialnya dalam lingkungan yang terus mengalami perubahan. Dunia digital menawarkan berbagai peluang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat dan potensi, serta membangun relasi sosial secara luas dan cepat. Namun demikian, di balik peluang tersebut, ruang digital juga menghadirkan tekanan sosial yang tidak ringan. Kebebasan berekspresi yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan reflektif dan kematangan emosional, sehingga remaja cenderung membentuk identitas dirinya berdasarkan standar eksternal yang

³ Yulia Rhoma Fitriyani, "Remaja, Media Sosial, Dan Literasi Digital: Antara Ekspresi Diri Dan Tanggung Jawab Digital", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 2, No 5, (2025), hlm. 598-600

berkembang di media digital.⁴ Akibatnya, proses pembentukan identitas tidak sepenuhnya berlangsung secara internal dan reflektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh tuntunan, penilaian, serta ekspektasi yang berasal dari lingkungan digital.

Salah satu gejala yang semakin menonjol dalam kehidupan remaja di era digital adalah munculnya fenomena krisis identitas. Krisis tersebut tampak dalam membentuk kebingungan dalam memahami jati diri, ketidakstabilan dalam menentukan nilai hidup, serta kecenderungan membangun identitas yang bersifat sementara dan mudah berubah. Remaja kerap menampilkan persona yang berbeda antara kehidupan nyata dan kehidupan digital, sehingga identitas diri menjadi terpecah dan tidak utuh. Data asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia (APJII) menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu

⁴ Amelia Nugraeni Identitas, “Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Sosial Anak Muda”, *Jurnal Inovasi Dan Tren*, Vol 2, No 1, (2024), hlm. 142-147

kelompok pengguna internet dan media sosial dengan tingkat intensitas yang sangat tinggi.⁵ Tingginya intensitas penggunaan media digital tersebut menjadikan ruang digital sebagai arena utama dalam proses pembentukan identitas remaja. Dalam kondisi demikian, nilai diri sering kali diukur melalui indikator eksternal, seperti jumlah pengikut, tingkat popularitas, respons publik, serta citra visual yang ditampilkan di media sosial. Akibatnya, identitas remaja menjadi sangat bergantung pada pengakuan dari luar dan kehilangan landasan reflektif yang kokoh.

Krisis identitas yang dialami remaja di era digital tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor struktural dan kultural yang saling memengaruhi. Salah satu faktor utama adalah derasnya arus informasi digital yang sulit dikendalikan, sehingga remaja terpapar pada beragam nilai, gaya hidup,

⁵ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (Apjii), *Profil Internet Indonesia 2025*. Diakses 20 Januari 2026, Dari <https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta>

dan pandangan hidup yang sering kali saling bertentangan.⁶ Selain itu, budaya perbandingan sosial yang semakin menguat Di ruang digital mendorong remaja untuk menilai dirinya berdasarkan standar ideal yang dibentuk oleh dunia maya. Kondisi ini menyebabkan proses refleksi diri semakin terpinggirkan, karena perhatian remaja lebih banyak diarahkan pada pencitraan dan pencarian penerimaan sosial. Identitas tidak lagi dibangun melalui pemahaman diri yang mendalam dan berkelanjutan, melainkan melalui konstruksi citra diri yang bersifat sementara dan situasional. Akibatnya, remaja mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, kehilangan orientasi nilai, serta kesulitan membangun jati diri yang stabil dan bermakna.⁷

⁶ Desy Ayuningrum, Dkk, "Krisis Identitas Remaja Dalam Era Digital: Tinjauan Psikososial Dan Perspektif Al-Quran", *Gapai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No 01, (Juni, 2025), hlm. 61-65

⁷ Niamulloh Ash Shidiqie, Dkk, "Perubahan Sosial Dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instragram Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja", *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Dan Bahasa*, Vol 1, No 3, (Juli, 2023), hlm. 102-108

Dalam merespons persoalan krisis identitas tersebut, pemikiran Muhammad Iqbal Menjadi Sangat Relevan Untuk Dikaji Secara Mendalam. Muhammad Iqbal dikenal sebagai filsuf muslim modern yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan ego, kesadaran diri, dan eksistensi manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Iqbal berpandangan bahwa kemunduran manusia tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal seperti kolonialisme, modernisasi, atau perkembangan teknologi, melainkan juga oleh melemahnya kesadaran diri individu.⁸ Menurut Iqbal, manusia yang kehilangan kesadaran akan dirinya sendiri akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar, kehilangan arah hidup, serta tidak mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, Iqbal menekankan pentingnya penguatan kesadaran diri sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas

⁸ Annisa Roikhatus Wandari S & Muhammad Arif Syihabuddin, "Khudi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Emansipatoris Pada Remaja Muslim: Telaah Kontekstual Pemikiran Iqbal", *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol 3, No 2, (Mei, 2025), hlm. 651-656

manusia yang utuh, dinamis, dan bermakna. Pemikiran ini menjadi sangat kontekstual ketika dihadapkan pada kondisi remaja di era digital yang menghadapi tekanan identitas akibat dominasi pengaruh eksternal.

Konsep utama dalam pemikiran Muhammad Iqbal adalah khudi, yang dipahami sebagai kesadaran diri yang aktif, dinamis, dan kreatif. Khudi tidak dapat disamakan dengan egoisme sempit yang berorientasi pada kepentingan diri semata, melainkan merupakan kesadaran diri yang mendorong manusia untuk mengenali potensi, tanggung jawab, serta peran eksistensialnya dalam kehidupan. Dalam konteks era digital, konsep khudi memiliki relevansi yang sangat kuat karena menawarkan kerangka filosofis untuk memperkuat identitas diri di tengah derasnya arus pengaruh eksternal. Khudi mengarahkan manusia, khususnya remaja, agar tidak larut dalam tekanan dunia digital, melainkan mampu membangun jati diri yang autentik, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, khudi memberikan

orientasi etis dan eksistensial yang dapat dijadikan landasan dalam menghadapi tantangan krisis identitas di era digital.

Perbedaan pemikiran Muhammad Iqbal dengan filsuf lain adalah terletak pada cara Iqbal memandang pembentukan identitas manusia sebagai proses yang bersifat integral, yakni mencakup dimensi rasional, moral, spiritual, dan eksistensial secara bersamaan. Dalam filsafat Barat, Aristoteles, melalui etika kebajikannya, menekankan bahwa kebahagiaan tertinggi atau eudaimonia dicapai melalui pembentukan karakter yang baik dan pembiasaan tindakan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas manusia, dalam pandangan Aristoteles, berkembang melalui praktik kebajikan yang dijalankan secara konsisten dalam komunitas sosial.⁹ sementara John Stuart Mill menegaskan kebebasan individu dan otonomi personal sebagai dasar

⁹ Yohanes Dwi Nugroho, "Membenahi Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Metafisika Whitehead", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 8, No 1, (2025), hlm. 181-189

pengembangan diri.¹⁰ Adapun filsafat eksistensialisme memandang identitas sebagai hasil pilihan bebas individu dalam menghadapi situasi hidup, namun kerap menempatkan manusia sebagai subjek yang terisolasi dari fondasi nilai spiritual. Di sisi lain, Erich Fromm mengkritik manusia modern yang mengalami keterasingan diri akibat orientasi hidup yang menekankan kepemilikan, status, dan pengakuan eksternal, meskipun pendekatannya masih berakar pada humanisme sekuler.¹¹ Berbeda dari pendekatan-pendekatan tersebut, Muhammad Iqbal melalui konsep khudi menegaskan bahwa identitas manusia dibangun melalui perjuangan batin yang berkesinambungan, penguatan kesadaran diri, dan tanggung jawab moral yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, sehingga manusia dipahami sebagai subjektif

¹⁰ Muji Kaliya Januar, Dkk, “Konsep Kebebasan Dalam Pemikiran John Stuart Mill Dan Muhammad Abduh: Studi Komparatif Filsafat Barat Dan Islam”, *Jurnal Riset Agama*, Vol 5, No 1, (April 2025), hlm. 62-80

¹¹ Yohanis Resubun, “Humanisasi Masyarakat Teknologis Menurut Eich Fromm”, *Jurnal Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, Vol 3, No 2, (Juli, 2024), hlm. 260-272

aktif yang tidak hanya bebas dan rasional, tetapi juga memiliki tujuan eksistensial yang trasenden.

Konsep khudi Muhammad Iqbal menempati posisi yang khas di antara berbagai pemikiran tentang identitas dan ego. Khudi tidak hanya menekankan kebebasan individu atau pembentukan karakter, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan eksistensial secara utuh. Pendekatan ini menjadikan khudi sebagai konsep yang lebih komprehensif dalam memahami proses pembentukan identitas manusia. dalam konteks modernitas dan digitalisasi, khudi tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan inilah yang menjadikan khudi relevan untuk dikaji sebagai alternatif konseptual dalam memahami dan merespons krisis identitas remaja di era digital.

Relevansi antara konsep khudi dan fenomena krisis identitas remaja di era digital terletak pada

penekanannya terhadap penguatan kesadaran diri. Ketika remaja dihadapkan pada tekanan identitas yang bersumber dari ruang digital, khudi menawarkan jalan untuk membangun ego yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab.¹² Khudi menegaskan bahwa identitas sejati tidak dibentuk oleh pengakuan eksternal atau popularitas semata, melainkan oleh kesadaran diri yang terus dikembangkan melalui refleksi, usaha, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, konsep khudi dapat dijadikan kerangka konseptual untuk memahami sekaligus merespons fenomena krisis identitas remaja secara lebih mendalam.

Penguatan konsep khudi dalam kehidupan remaja memiliki implikasi sosial dan etis yang signifikan. Remaja yang memiliki kesadaran diri yang kuat akan lebih mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak, kritis, dan

¹² Hero Gefthi Firnando, "Navigating The Challenges Of Technological Advancement: Iqbal's Philosophical Insights On Moderation And Humanity In The Digital Age", *Journal Of Islamic Studies*, Vol 27, No 1, (2024), hlm. 56-65

bertanggung jawab.¹³ Dalam konteks sosial, penguatan khudi berpotensi membentuk generasi muda yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, khudi tidak hanya berperan dalam pengembangan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang lebih sehat, adil, dan manusiawi di era digital.

Penelitian ini penting dilakukan karena krisis identitas di era digital telah menjadi persoalan sosial yang berdampak luas terhadap pembentukan kepribadian, kesehatan mental, dan kualitas relasi sosial, khususnya dikalangan remaja. Sebagian besar kajian terdahulu lebih menekankan aspek psikologis, sosiologis, serta pengaruh teknologis media digital, sementara pendekatan filsafat Islam, khususnya pemikiran Muhammad Iqbal tentang khudi, masih relatif jarang dikaji secara mendalam.

¹³ Yunita Tumonglo, Dkk, "Peran Inovasi Chatbot Sebagai Intervensi Digital Dalam Penguatan Regulasi Diri Remaja Untuk Mengatasi Cyberbullying: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, Vol 5, No 02, (Oktober, 2025), hlm. 435-436

Dalam beberapa pandangan filsafat, persoalan identitas memiliki hubungan erat dengan kesadaran manusia dalam memahami dan membentuk dirinya di tengah perubahan zaman.¹⁴ Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal yang menekankan bahwa manusia harus membangun dirinya secara aktif melalui kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab terhadap eksistensinya. Dalam konteks kehidupan modern dan ruang digital, berbagai permasalahan identitas muncul akibat lemahnya kesadaran diri serta dominasi nilai-nilai eksternal yang membentuk citra diri secara artifisial. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji kembali bagaimana konsep khudi Muhammad Iqbal dapat menjadi landasan filosofis dalam merespons krisis identitas di era digital. Melalui penelitian yang berjudul “Konsep Khudi Muhammad Iqbal Dan Relevasinya Terhadap Krisis Identitas Di Era Digital”,

¹⁴ Julio Purba Kencana, “Identitas Sebagai Bundel Persepsi: Relevansi Filosofi David Hume Dalam Pemahaman Kontemporer Tentang Diri Dan Kesadaran”, *Jurnal Lintas Agama Dan Budaya*, Vol 4, No 1, (2025), hlm . 15-20

penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis pemikiran Muhammad Iqbal mengenai kesadaran diri dan tanggung jawab eksistensial, serta mengidentifikasi relevasinya dalam konteks kehidupan di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian filsafat Islam sekaligus menawarkan pemahaman mengenai pentingnya membangun identitas diri yang autentik, reflektif, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi modern yang pesat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan inti persoalan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan spesifik yang menjadi fokus utama yang akan dijawab melalui proses penelitian.¹⁵ Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menetapkan beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama kajian, sebagai berikut:

¹⁵ Marjes, *Metodelogi Penelitian*, (Jawa Tengah: Penerbit Pt Media Pustaka Indo, 2024), hlm. 49

1. Bagaimana konsep khudi Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana relevansi konsep khudi Muhammad Iqbal terhadap krisis identitas di era digital?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan ruang lingkup suatu permasalahan yang telah diidentifikasi, namun tidak semuanya dapat diteliti karena adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti. Oleh sebab itu, diperlukan penetapan batasan dalam penelitian agar kajian dapat lebih terfokus dan tidak menjadi terlalu luas. Pembatasan ini dilakukan sesuai dengan kondisi tertentu, sehingga penjelasan mengenai alasan pembatasan masalah didasarkan pada kemampuan serta keterbatasan peneliti itu sendiri.¹⁶

1. Ruang Lingkup Kajian

Penelitian ini membahas tentang konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal serta kaitannya dengan krisis identitas di era digital, khususnya yang dialami

¹⁶ Amruddin, *Metodelogi Penelitian*, (Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, 2022), hlm. 40

oleh remaja. Pembahasan difokuskan pada bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi cara remaja memahami dirinya, serta bagaimana konsep khudi dapat dijadikan sebagai jawaban atas permasalahan tersebut.

2. Pendekatan Filosofis

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat dengan menjadikan pemikiran Muhammad Iqbal tentang khudi sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha memahami bagaimana kesadaran diri menurut Iqbal dapat membantu remaja dalam menghadapi krisis identitas yang muncul di era digital.

3. Aspek Era Digital

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek era digital yang berhubungan dengan identitas diri remaja, seperti penggunaan media sosial, pembentukan identitas di dunia maya, pengaruh budaya digital, serta perubahan cara berinteraksi antarindividu. Aspek-aspek tersebut

dikaji karena memiliki pengaruh terhadap munculnya krisis identitas pada remaja.

4. Batasan Subjek Dan Objek Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian pustaka dan tidak melibatkan penelitian langsung di lapangan. Objek yang dikaji berupa karya-karya Muhammad Iqbal yang membahas konsep khudi serta berbagai sumber yang berkaitan dengan krisis identitas di era digital, khususnya pada remaja. Analisis dilakukan secara teori dengan mengacu pada literatur yang relevan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tidak semata-mata dilakukan untuk mengumpulkan data atau fakta sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan, melainkan juga untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hal yang ingin dipahami.¹⁷ Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Syafrida Hafni Sahir, (2021), *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Penerbit Kbm Indonesia), hlm. 2-3

1. Untuk mendeskripsikan konsep khudi Muhammad Iqbal
2. Untuk menganalisis relevansi konsep khudi Muhammad Iqbal terhadap krisis identitas di era digital

E. Kegunaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat Islam, khususnya pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep khudi sebagai dasar pembentukan kesadaran diri dan identitas manusia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat moral dengan mengaitkan pemikiran klasik dengan permasalahan kontemporer, yaitu krisis identitas di era digital, khususnya yang dialami oleh remaja.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama remaja, mengenai pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Konsep khudi dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk identitas diri yang kuat, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan digital dan mampu bersikap lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

3. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan kalangan akademik yang tertarik pada kajian filsafat Islam, pembentukan identitas, serta fenomena kehidupan di era digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal maupun kajian tentang krisis identitas dalam konteks perkembangan teknologi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan bagian yang memuat uraian mengenai berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁸ Bagian ini bertujuan untuk menempatkan penelitian yang akan dilakukan dalam konteks kajian yang lebih luas melalui perbandingan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji. Untuk memperjelas posisi serta arah penelitian ini, penelitian akan memaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang dinilai relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam mengembangkan pembahasan lebih lanjut, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Widia Utami, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam jurnal dengan judul “Membangun Spiritualitas Melalui Konsep Khudi: Implikasi

¹⁸ Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan”, *Journal Of Education*, Vol 1, No, 2, (Juni, 2021), hlm. 1-12

Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Generasi Z”.¹⁹

Dalam penelitiannya ini, Utami membahas berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam membangun identitas dan tekanan sosial yang tinggi di era digital. Generasi Z sering mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup dan tujuan akibat derasnya arus informasi dan pengaruh sosial yang kompleks. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menyoroti konsep khudi menurut Muhammad Iqbal sebagai panduan untuk pengembangan diri, penguatan ego, serta pencarian makna hidup. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan konsep khudi dapat membantu generasi muda mengembangkan kesadaran diri, kemandirian, tanggung jawab, serta membangun hubungan spiritual yang mendalam untuk menghadapi tekanan zaman modern. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dari konsep khudi

¹⁹ Sri Widia Utami, “Membangun Spiritualitas Melalui Konsep Khudi: Implikasi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Generasi Z”, *Journal Of Ethics And Spirituality*, Vol 8, No 2, (2024), hlm. 135-149

dalam konteks kehidupan sehari-hari Generasi Z, serta memberikan rekomendasi bagi individu dan komunitas dalam menginterasikan nilai-nilai khudi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widia Utami terletak pada penggunaan konsep khudi Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis untuk memahami dan mengatasi masalah krisis identitas di era digital. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran diri, penguatan ego, dan eksistensi individu sebagai solusi untuk menghadapi dinamika identitas pada masa modern yang penuh tantangan digital. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Utami lebih menitikberatkan pada aspek spiritualitas dan pengembangan Generasi Z, dengan pendekatan kualitatif studi pustaka yang berorientasi pada implikasi nilai-nilai khudi dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik

mengkaji relevansi konsep khudi dalam menghadapi krisis identitas digital lebih luas, dengan fokus pada solusi eksistensial dan solusi yang dihadapi individu di era digital. Selain itu, penelitian ini berpotensi memasukkan analisis yang lebih aplikatif atau empiris terkait krisis identitas, sementara penelitian Utami lebih berorientasi pada aspek spiritual dan kesehatan mental.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ali Assyakir, Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi dengan judul “Filsafat Khudi Muhammad Iqbal Dan Relevasinya Terhadap Keseimbangan Hidup Manusia Di Era Globalisasi”.²⁰ Dalam penelitiannya ini, Assyakir membahas bahwa era globalisasi telah

²⁰ Ali Assyakir, *“Filsafat Khudi Muhammad Iqbal Dan Relevasinya Terhadap Keseimbangan Hidup Manusia Di Era Globalisasi”*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025)

melahirkan kondisi sosial dan budaya yang kompleks, dimana masyarakat modern hidup dalam tekanan perubahan yang cepat, dominasi teknologi digital, serta penetrasi budaya global yang semakin kuat. Globalisasi dinilai mendorong terjadinya pergeseran nilai, hilangnya orientasi spiritual, melemahnya kesadaran diri, serta ketergantungan pada struktur eksternal yang cenderung memisahkan manusia dari jati dirinya. Akibatnya, individu menghadapi kondisi ketidakseimbangan dalam aspek psikologis, moral, dan spiritual, karena terbawa arus budaya konsumtif, tuntutan produktivitas yang tinggi, serta tekanan untuk beradaptasi secara pasif terhadap perubahan global. Dalam konteks ini, penelitian memandang bahwa krisis keseimbangan hidup berakar pada lemahnya identitas manusia sebagai subjek aktif sekaligus makhluk spiritual, sehingga memerlukan solusi filosofis yang mampu menyatukan aspek manusia secara utuh melalui pengembangan khudi. Dalam penelitian ini bertujuan

untuk menjelaskan proyeksi konsep filosofis khudi dari Muhammad Iqbal secara holistik. Deskripsi terhadap paradigma pemikiran Iqbal diutarakan dengan landasan filosofis dan historis secara singkat, sehingga harapanya adalah dapat menguraikan bagaimana susunan kontruksi khudi menurut Iqbal sesuai alur pemikirannya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Ali Assyakir yaitu sama-sama mengkaji konsep khudi Muhammad Iqbal dan membahas relevasinya terhadap problem kemanusiaan modern, terutama terkait persoalan identitas diri. Kedua penelitian sama-sama memposisikan khudi sebagai konsep kunci pembentukan pribadi manusia yang kreatif, kuat secara siritual, dan mampu merespons tantangan zaman. Namun demikian, ada perbedaan mendasar antara penelitian Assyakir dan penelitian ini. Penelitian Assyakir berfokus pada relevansi khudi terhadap keseimbangan hidup di era globalisasi,

sedangkan penelitian ini mengarah pada relevansi khudi dalam menjawab krisis identitas di era digital.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Mohamad Wildan Al Makhi, Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi dengan judul “Identitas Manusia Di Era Digital Dalam Perspektif Eksistensialisme Muhammad Iqbal”.²¹ Dalam penelitiannya ini, Wildan membahas bagaimana kemajuan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu memandang dan mengelola identitas dirinya. Era digital menghadirkan tantangan baru berupa representasi diri yang sering kali terfragnetasi dan terdistorsi melalui media sosial dan dunia maya, sehingga menimbulkan krisis identitas bagi banyak orang. Dalam konteks ini, pemahaman tentang konsep

²¹ Mohamad Wildan Al Makhi, *“Identitas Manusia Di Era Digital Dalam Perspektif Eksistensialisme Muhammad Iqbal”*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)

khudi yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal sebagai bentuk kesadaran diri yang aktif dan kreatif menjadi relevan untuk dijadikan landasan filosofis dalam menghadapi fenomena tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami transformasi yang dialami manusia secara individu dan sosial pada era digital dan untuk mengidentifikasi dampak teknologi digital pada identitas manusia tingkat individu dan sosial dalam perspektif filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal pada era digital.

Adapun persamaaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Wildan Al Makhi terletak pada fokus yang sama, yaitu penerapan konsep khudi Muhammad Iqbal sebagai kunci untuk memahami dan mengatasi permasalahan krisis identitas di era digital, di mana keduanya menekankan pentingnya kesadaran dan eksistensi diri sebagai pusat dari pengelolaan identitas. Sedangkan perbedaan utama antara penelitian Wildan dengan penelitian ini terletak

pada ruang lingkup dan pendekatannya. Penelitian Wildan lebih menitikberatkan pada pemahaman filosofis dan konseptual eksistensialisme Muhammad Iqbal secara luas dalam konteks era digital, dengan metode deskriptif-analitis yang menyoroti fenomena representasi diri secara umum di dunia maya. Sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti relevansi konsep khudi dalam menghadapi krisis identitas, dengan fokus yang lebih tajam pada bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan sebagai solusi konkret dalam mengatasi permasalahan identitas yang kompleks di zaman digital saat ini. Selain itu, penelitian ini berpotensi menggunakan pendekatan yang lebih aplikatif atau bahkan empiris untuk menggali respons dan dampak konsep khudi terhadap krisis identitas, sehingga memiliki bobot analisis yang lebih mendalam pada aspek praktis dan solutif.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Fatih Syarofuzzaman, Mahasiswa Program Studi Aqidah

Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, dalam skripsi dengan judul “Aktualitas Konsep Insan Kamil Terhadap Krisis Eksistensial Manusia Era Digital Perspektif Muhammad Iqbal”.²² Dalam penelitiannya ini, Fatih membahas secara mendalam krisis eksistensial yang dialami manusia di era digital, yang ditandai oleh perubahan dratis dalam cara manusia memandang dirinya sendiri dan berinteraksi dengan dunia. Dominasi teknologi digital yang begitu pesat telah mengubah struktur sosial dan budaya sehingga menyebabkan individu sering kali merasa teralienasi, kehilangan makna hidup, serta mengalami fragmentasi identitas. Krisis ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan eksistensial, di mana manusia kesulitan mempertahankan kesadaran diri sejati dan integritas jati dirinya di tengah arus

²² Ahmad Fatih Syarofuzzaman, “*Aktualisasi Konsep Insan Kamil Terhadap Krisis Eksistensial Manusia Era Digital Perspektif Muhammad Iqbal*”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)

globalisasi dan digitalisasi yang cepat. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara holistik konsep insan kamil Muhammad Iqbal dan mengidentifikasi landasan filosofis dan historis yang melingkupi pemikirannya, serta secara singkat akan menguraikan alasan-alasan mengapa konsep insan kamil Muhammad Iqbal yang dijadikan pilihan dalam penelitian ini dibandingkan dengan konsep insan kamil para tokoh filsuf muslim lainnya.

Adapun Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatih Syarofuzzaman terletak pada upaya kedua penelitian yang sama-sama menggunakan pemikiran Muhammad Iqbal sebagai dasar filosofis untuk memahami tantangan eksistensial dan pembentukan identitas di era digital. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya kesadaran diri dan dimensi spiritual sebagai jalan keluar dari krisis identitas yang bersifat eksistensial. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus kajian dan

konsep yang digunakan. Penelitian Fatih menempatkan insan kamil sebagai konsep utama dalam merespons krisis eksistensial manusia secara umum, sementara penelitian ini secara lebih spesifik mengupas konsep khudi sebagai inti pembentukan identitas diri yang aktif, sadar, dan relevan untuk mengatasi krisis identitas yang muncul khusus di era digital. Dengan demikian, perbedaan utama adalah penelitian ini lebih menekankan pada konsep insan kamil sebagai ideal manusia utuh, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada dinamika internal pembentukan diri melalui khudi sebagai filosofis praktis dalam konteks digital.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library

research) serta bersifat analisis interpretatif deskriptif.²³

Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengkaji suatu fenomena secara mendalam melalui data-data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian yang dilakukan tidak berfokus pada angka, statistik, ataupun pengukuran kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam suatu pemikiran. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal serta relevansinya terhadap krisis identitas di era digital, khususnya pada remaja. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dianggap lebih sesuai karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pemikiran tokoh secara lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan aspek filosofis, moral,

²³ Rizal Safarudin, Dkk, "Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol 3, No 4, (2023) hlm. 1-15

dan pembentukan identitas manusia. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti dalam memahami hubungan antara konsep khudi dengan fenomena sosial yang berkembang pada kehidupan modern saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian.²⁴ Penelitian ini dipilih karena objek kajiannya berupa pemikiran tokoh yang tertuang dalam karya-karya tertulis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya asli Muhammad Iqbal, khususnya buku *Asrār-i-Khudī* sebagai rujukan utama dalam memahami konsep khudi. Adapun sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah,

²⁴ Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa", *Jurnal Pendidikan Bidang Ipa*, Vol 6, No 1, (2020), hlm. 42-53

artikel, skripsi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Iqbal, krisis identitas, serta perkembangan kehidupan di era digital.

Analisis interpretatif-deskriptif dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan utama untuk memahami serta menjelaskan pemikiran yang dikaji secara sistematis. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan isi pemikiran tokoh, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap karya-karya Muhammad Iqbal guna memahami konsep khudi, karakteristiknya, serta tujuan pembentukan khudi itu sendiri. Proses interpretasi dilakukan agar pemikiran yang terdapat dalam teks tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dapat dipahami sesuai dengan konteks kehidupan modern dan perkembangan era digital.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif-deskriptif ini, penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal, tetapi juga memahami relevansinya terhadap krisis identitas di era digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai pentingnya konsep khudi dalam pembentukan identitas diri remaja di tengah perkembangan teknologi dan media sosial pada era modern.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber utama. Kedua jenis data tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperkuat analisis mengenai konsep khudi Muhammad Iqbal serta keterkaitannya dengan krisis identitas di era digital.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama atau sumber asli yang menjadi objek penelitian.²⁵ Data primer berisi karya asli atau pemikiran langsung dari tokoh yang diteliti sehingga dapat dijadikan dasar dalam melakukan analisis penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah buku karya Muhammad Iqbal yang berjudul *Asrār-i-Khudī* yang digunakan melalui terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Rahasia-Rahasia Pribadi*, diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun 1976. Buku tersebut dipilih karena memuat secara langsung pemikiran Muhammad Iqbal mengenai konsep khudi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia atau

²⁵ Nur Aprilda Mardatillah & Sri Murhayati, "Data Dan Fakta Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 9, No 2, (2025), hlm. 7

dipublikasikan oleh pihak lain.²⁶ Data sekunder dapat berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, maupun sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer, khususnya yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal, konsep khudi, krisis identitas, serta kehidupan di era digital. Melalui data sekunder tersebut, peneliti dapat memperkuat pembahasan sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik

²⁶ Annita, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Jayapura: Penerbit Cv. Angkasa Pelangi, 2023), hlm. 98

penelitian.²⁷ Teknik ini dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan literatur sebagai sumber utama data. Dalam kajian filsafat, teknik dokumentasi sangat sesuai karena objek yang diteliti berupa pemikiran, konsep, dan gagasan tokoh yang terdapat dalam karya tertulis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Muhammad Iqbal yang membahas konsep khudi, terutama yang berkaitan dengan kesadaran diri, pengembangan kepribadian, serta pembentukan identitas manusia. Karya-karya tersebut menjadi sumber utama dalam memahami secara langsung pemikiran Muhammad Iqbal mengenai konsep khudi sebagai dasar dalam membentuk jati diri.

²⁷ Allya Nur Aini Roesadhi, Dkk, “Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol 2, No 6, (Desember,-Januari, 2026), hlm. 9-10

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung analisis, memberikan penjelasan tambahan, serta membantu memahami pandangan para ahli terhadap pemikiran Muhammad Iqbal. Selain itu, literatur yang membahas krisis identitas di era digital juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi yang menjadi fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal serta fenomena krisis identitas di era digital, khususnya pada remaja. Kedua, peneliti menyeleksi sumber-sumber tersebut dengan mempertimbangkan tingkat kesesuaian dengan topik, kejelasan sumber,

serta keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian. Ketiga, peneliti membaca dan memahami isi literatur secara mendalam untuk menemukan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan kesadaran diri, pembentukan identitas, serta tantangan identitas di era digital. Keempat, peneliti melakukan pencatatan dan pengelompokan data sesuai dengan kebutuhan analisis agar memudahkan dalam proses penafsiran dan penyusunan pembahasan.

Melalui teknik pengumpulan data ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan data secara deskriptif, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Data yang telah diperoleh kemudian digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal dengan krisis identitas di era digital. Dengan demikian, teknik ini mendukung peneliti dalam mencapai tujuan penelitian secara terarah dan tersusun dengan baik.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan secara teratur untuk mengolah dan menyusun data agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.²⁸ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan penafsiran dan pendekatan nilai. Analisis ini digunakan karena data yang diperoleh berupa pemikiran, konsep, dan gagasan yang perlu dipahami secara mendalam, bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, proses analisis lebih menekankan pada pemahaman makna, penggunaan penalaran yang runtut, serta penyusunan argumen yang tersusun dengan baik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih, dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian, dan selanjutnya ditafsirkan untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

²⁸ Sofwatillah, Dkk, "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah", *Journal Genta Mulia*, Vol 15, No 2, (2024), hlm. 9

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap pengolahan data yang dilakukan secara terarah dengan cara merangkum, memilih, serta memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang dianggap penting.²⁹ Melalui pengelompokan data berdasarkan konsep, tema, dan kategori tertentu, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian serta memudahkan dalam menemukan kembali data yang diperlukan. Dalam penelitian kepustakaan, reduksi data bukan berarti mengurangi isi, melainkan sebagai proses pemilihan secara teliti terhadap sumber dan konsep yang sesuai dengan rumusan masalah.

Pada tahap ini, peneliti membaca dan memahami berbagai sumber data, baik dari sumber utama maupun pendukung, kemudian menemukan gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Fokus

²⁹ Hasby Ash-Shiddiq, Dkk, “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Edukatif*, Vol 3, No 2, (2025), hlm. 338

reduksi data diarahkan pada konsep utama, yaitu khudi sebagai bentuk kesadaran diri, penguatan kepribadian, serta pembentukan identitas manusia. Konsep tersebut dipilih karena memiliki hubungan yang erat dengan pembahasan mengenai krisis identitas dalam kehidupan di era digital.

Selain itu, reduksi data juga dilakukan terhadap berbagai sumber yang membahas fenomena krisis identitas di era digital, terutama pada remaja. Peneliti memilih pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh media sosial, pembentukan identitas di dunia maya, serta perubahan dalam cara berinteraksi. Di samping itu, dikaji pula dampak krisis identitas terhadap kehidupan sosial dan perkembangan kepribadian, serta upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran diri di tengah perkembangan teknologi.

Melalui proses reduksi data ini, peneliti memastikan bahwa seluruh data yang digunakan benar-benar sesuai dengan hubungan antara konsep khudi

dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan fenomena krisis identitas di era digital. Tahap ini juga bertujuan agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar dari topik penelitian. Dengan demikian, reduksi data yang dilakukan secara terarah dapat membantu menghasilkan analisis yang lebih tersusun, jelas, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menyusun dan menata informasi secara teratur agar mudah dipahami.³⁰ Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian yang jelas sehingga membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami hasil penelitian. Penyajian data dapat dilakukan melalui penjelasan secara deskriptif yang menggambarkan hubungan antar konsep yang dikaji.

³⁰ Nurhaswinda, "Penyajian Data", *Jurnal Inovasi Dan Tren*, Vol 3, No 1, (Mei, 2025), Hlm. 63

Dengan demikian, penyajian data tidak hanya menampilkan informasi, tetapi juga menyusun hasil pengolahan data menjadi penjelasan yang runtut, logis, dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disertai dengan analisis sehingga membentuk alur pemikiran yang terarah.

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal secara terstruktur. Penjelasan dimulai dari pengertian khudi sebagai kesadaran diri, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai penguatan kepribadian dan pengembangan potensi manusia. Selanjutnya, dijelaskan pula peran khudi dalam membentuk identitas diri yang kuat serta bagaimana konsep tersebut menjadi dasar dalam memahami jati diri manusia.

Setelah memaparkan konsep tersebut, peneliti kemudian menyajikan fenomena krisis identitas di era

digital sebagai konteks permasalahan. Penyajian ini dilakukan berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada tahap ini, dijelaskan bagaimana perkembangan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi cara individu dalam membentuk identitas dirinya, termasuk munculnya kebingungan identitas, ketergantungan pada pengakuan sosial, serta perubahan cara berinteraksi.

Selanjutnya, penyajian data diarahkan untuk menghubungkan antara konsep khudi dengan fenomena krisis identitas di era digital. Melalui penyusunan yang terarah, pembaca dapat memahami hubungan antara kesadaran diri menurut Muhammad Iqbal dengan kondisi identitas manusia saat ini. Tahap ini menjadi penghubung antara landasan teori dengan analisis yang akan dilakukan, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif merupakan tahap awal dalam proses pengolahan data yang bertujuan untuk menyusun dan menjelaskan data penelitian secara teratur sesuai dengan fokus kajian. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyajikan data apa adanya secara sistematis tanpa langsung memberikan penafsiran yang mendalam. Dengan demikian, analisis deskriptif membantu memberikan gambaran umum yang jelas sehingga pembaca dapat memahami arah dan isi penelitian secara lebih mudah. Tahap ini juga menjadi dasar penting sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal serta kaitannya dengan krisis identitas yang dialami oleh remaja di era digital. Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder yang kemudian disusun secara sistematis

untuk menjelaskan pengertian khudi, ciri-cirinya, proses perkembangannya, serta tujuan pembentukan kepribadian menurut Iqbal. Dalam hal ini, khudi dipahami bukan hanya sebagai kesadaran diri, tetapi juga sebagai proses penguatan potensi manusia agar mampu berkembang secara mandiri dalam kehidupannya.

Pada tahap analisis deskriptif konseptual, data yang berkaitan dengan konsep khudi dikategorikan dan disusun secara terstruktur untuk memahami inti pemikiran Muhammad Iqbal mengenai pembentukan identitas manusia. Dalam konteks ini, khudi dipahami sebagai kesadaran diri yang mendorong individu, khususnya remaja, untuk mengenali kemampuan dirinya, mengembangkan potensi, serta membentuk karakter yang lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Hal ini menjadi sangat relevan karena remaja merupakan kelompok yang sedang berada pada fase pencarian jati diri, sehingga rentan

mengalami krisis identitas, terutama akibat pengaruh media sosial, budaya pencitraan, dan tekanan sosial di era digital. Oleh sebab itu, konsep khudi dapat menjadi dasar penting dalam membantu remaja membangun identitas diri yang lebih stabil, autentik, dan terarah.

Selain itu, peneliti tetap menjaga objektivitas dalam penyajian data dengan memisahkan antara uraian deskriptif dan penafsiran pribadi. Seluruh pembahasan disusun berdasarkan sumber yang telah dikaji sehingga tetap berfokus pada isi pemikiran yang diteliti tanpa memasukkan opini subjektif. Dengan cara ini, hasil analisis deskriptif dapat tersusun lebih rapi, sistematis, dan menjadi landasan yang kuat untuk tahap analisis berikutnya.

4. Analisis Interpretatif

Tahap keempat dalam analisis data adalah analisis interpretatif yang merupakan bagian inti sekaligus puncak dari keseluruhan proses penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi hanya

mendeskripsikan data seperti pada tahap sebelumnya, tetapi mulai menafsirkan secara lebih mendalam makna yang terdapat dalam konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal serta kaitannya dengan krisis identitas di era digital. Fokus utama analisis ini adalah menggali nilai filosofis, prinsip pembentukan diri, dan makna mendasar dari konsep khudi agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Proses interpretasi dilakukan melalui pembacaan secara kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, baik sumber primer maupun sekunder. Peneliti tidak hanya menangkap makna yang tertulis secara langsung dalam teks, tetapi juga berusaha memahami makna yang lebih dalam dengan melihat konteks pemikiran, latar belakang filsafat Iqbal, serta tujuan dari konsep khudi itu sendiri. Dengan cara ini, analisis tidak berhenti pada pemahaman permukaan, tetapi juga menyentuh makna

konseptual yang berkaitan dengan pembentukan kesadaran diri dan identitas manusia.

Selanjutnya, konsep khudi juga dikaitkan dengan kondisi remaja di era digital yang sering mengalami krisis identitas akibat pengaruh media sosial, budaya pencitraan, dan kebutuhan akan pengakuan dari orang lain. Khudi dipahami sebagai konsep yang menekankan penguatan kesadaran diri, kemandirian, dan pembentukan karakter yang kuat, sehingga relevan dalam membantu remaja membangun identitas yang lebih stabil dan autentik. Dengan demikian, hasil analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menunjukkan relevansi konsep khudi dalam menjawab persoalan identitas di era digital.

5. Analisis Kontekstual

Tahap kelima dalam analisis data adalah analisis kontekstual atau analisis relevansi, yaitu tahap yang digunakan untuk menghubungkan hasil

pemahaman dari analisis interpretatif dengan fenomena sosial yang berkembang pada masa sekarang. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya memahami konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal secara teoritis, tetapi juga mencoba melihat bagaimana konsep tersebut dapat dikaitkan dengan realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari, terutama krisis identitas yang dialami oleh remaja di era digital. Dengan demikian, tahap ini menjadi penghubung antara pemikiran filosofis dengan kondisi sosial yang nyata.

Dalam penelitian ini, analisis kontekstual diarahkan pada fenomena krisis identitas yang dialami remaja di era digital, yang banyak dipengaruhi oleh media sosial, budaya pencitraan, serta tekanan sosial dalam membentuk identitas diri. Konsep khudi dipahami sebagai gagasan yang menekankan pentingnya kesadaran diri, kemandirian, dan penguatan kepribadian, sehingga dianggap relevan dalam membantu remaja menghadapi berbagai pengaruh dari

luar yang dapat memengaruhi pembentukan jati diri mereka. Selain itu, konsep ini juga dapat mendorong remaja untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta tidak mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain dalam membangun citra diri.

Oleh karena itu, konsep khudi tidak hanya dipahami sebagai teori filosofis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan remaja di era digital. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi dasar dalam membentuk identitas yang lebih kuat, stabil, dan autentik di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Dengan demikian, analisis kontekstual ini menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Iqbal masih sangat relevan untuk menjawab persoalan krisis identitas yang dialami remaja pada masa sekarang.

6. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan hasil

akhir penelitian berdasarkan seluruh rangkaian analisis yang telah dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan. Pada tahap ini, peneliti menggabungkan hasil dari analisis deskriptif, interpretatif, dan kontekstual sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal serta kaitannya dengan krisis identitas di era digital.

Dalam penelitian ini, kesimpulan disusun dengan menghubungkan seluruh hasil pembahasan tentang konsep khudi dengan fenomena krisis identitas yang dialami remaja di era digital. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berupa deskripsi akhir, tetapi juga bersifat analitis karena disusun berdasarkan keseluruhan temuan penelitian. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal memiliki relevansi tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis dalam membantu remaja membangun identitas

diri yang lebih kuat, stabil, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan digital.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan yang digunakan untuk mengatur dan menguraikan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini secara runtut dan sistematis.³¹ Dengan mengikuti sistematika yang terstruktur, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai isi serta arah pembahasan yang disajikan. Penyusunan penelitian dilakukan secara berurutan dan fokus agar setiap bagian memiliki keterkaitan yang kuat dan dapat mendukung tujuan penelitian secara efektif. Hal ini menjadikan alur pembahasan menjadi teratur dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang disusun berdasarkan lingkup

³¹ Rukiyah, Dkk, "Sistematika Penulisan Karya Ilmiah Dalam Penelitian Akademik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, Vol 6, No 1, (April, 2026), hlm. 7

dan kebutuhan analisis penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Pada bab ini peneliti menjelaskan alasan utama yang melatarbelakangi keterkaitan untuk meneliti konsep khudi Muhammad Iqbal dan relevasinya terhadap krisis identitas di era digital.

Bab II, kerangka teori yang berisi tentang penjelasan studi tokoh, konsep khudi Muhammad Iqbal, identitas, era digital, serta relevansi konsep khudi Muhammad Iqbal terhadap krisis identitas di era digital.

Bab III, berisi metode penelitian yang digunakan dalam proses penyusunan penelitian ini. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Peneliti

mengumpulkan data melalui literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber digital yang relevan dengan topik konsep khudi Muhammad Iqbal dan krisis identitas di era digital. Kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk memahami relevansi konsep khudi dalam konteks krisis identitas di era digital.

Bab IV, merupakan hasil dan pembahasan penelitian, yang disusun berdasarkan rumusan masalah

Bab V, adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

